

KRISIS MORAL DALAM KARYA SENI LUKIS SUREALIS

Erik Darma Utama ¹, Erfahmi ²

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

Email: erikutama14@gmail.com

Submitted: 2020-01-14

Accepted: 2020-01-19

Published: 2020-03-05

DOI: 10.24036/stjgae.v9i1.108115

Abstrak

Karya ini dibuat bertujuan untuk memvisualkan keadaan krisis moral yang terjadi pada saat ini dalam karya seni lukis surealis, dengan harapan agar semakin sadarnya manusia dengan tindakan krisis moralnya saat ini. Metode yang digunakan dalam proses karya akhir ini adalah : 1) Persiapan, 2) Elaborasi, 3) Sintesis, 4) Realisasi konsep, 5) Penyelesaian. Dengan perilaku, tindakan, dan sifat manusia yang semakin buruk yang menyebabkan berbagai masalah pada dirinya, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Karya akhir ini berjumlah sepuluh karya dengan judul: Seperti Apa Hari Esok?, Semua Ulah Kita, Pohon Terakhir, Tentang Rumah, Melihat Namun Tidak Menyentuh, Sebuah Jantung, Diatas Angin, Nilai Pada Perbedaan, Pahlawan Mainan, Kabar Burung.

Kata kunci: Moral, Lukis, Surealis

Pendahuluan

Belakangan ini marak sekali dijumpai berbagai permasalahan-permasalahan terkait kemerosotan moral yang ada di masyarakat, mulai dari kejadian yang bisa dilihat secara langsung di lingkungan masyarakat maupun yang tidak langsung melalui media massa baik elektronik maupun cetak. Permasalahan yang ada meliputi banyaknya pejabat negara dan para pegawai yang melakukan korupsi, perusakan lingkungan, penindasan dan ketimpangan dalam sosial masyarakat. Banyak sekali bukti yang menjelaskan bahwa telah rusaknya moral dan makin rendahnya nilai malu yang ada di masyarakat saat sekarang ini. Para pelaku tindakan tak bermoral tidak lagi merasa malu atas perbuatannya, bahkan ada saja yang merasa bangga dengan perbuatannya karena berhasil diekspos oleh berbagai media. Kini permasalahan-permasalahan tersebut sudah menjadi hal umum di masyarakat dan hampir tidak pernah absen dari jangkauan disetiap harinya. Permasalahan yang bertentangan dengan moral ini kian merebak dan sudah semakin terbiasa didengar, hingga akhirnya masyarakat semakin mudah untuk memaklumi kasus-kasus tersebut

Setelah apa yang terjadi pada manusia saat sekarang, membuat setiap manusia memiliki nilai dan sudut pandang sosial yang berbeda terhadap setiap permasalahan apapun bentuknya. Ketika setiap manusia dibenturkan dengan permasalahan moralitas yang terjadi pada dirinya dan orang lain, maka di sinilah konflik yang terjadi. (Dewantara,

© Universitas Negeri Padang



A, 2017: 42) "Manusia mengalami proses pendangkalan dalam menghayati kehidupannya, kehidupan sesamanya, dan kehidupan bersamanya dengan orang lain. Krisis nilai dengan demikian tidak sama sekadar sebagai suatu krisis konsep atau gagasan atau ide mengenai kebaikan. Krisis nilai adalah krisis kehidupan dalam artian etis dan moral secara mendalam dan real".

Suseno (1987: 19) mengatakan bahwa "moral selalu mengacu pada baik dan buruknya manusia sebagai manusia. Baik buruk disini tidak merujuk

profesi/pekerjaan manusia itu sendiri sebagai dosen, guru, pemain bulu tangkis, atau sebagai ustad/ustadah; tetapi sebagai manusia". Pada akhirnya manusia dituntut untuk mampu menyesuaikan tindakan dan sikap dalam perkembangan peradaban manusia nantinya.

Poedjawijatna (1990: 39) "Tugas manusia adalah untuk memberitahu bagaimana orang sebaiknya bertindak". Dalam penyesuaian ini tentu manusia yang baik dan benar adalah mereka yang mampu menyesuaikan tindakan dan mampu memberitahukan orang lain untuk mengikuti setiap aturan yang benar. Manusia yang tidak mampu menyesuaikan dengan aturan dan nilai norma tentu bukanlah seorang manusia yang memiliki etika dan moral.

Dalam mewujudkan karya akhir ini, maka penulis mengangkat judul "Krisis Moral dalam Karya Seni Lukis Surealis" Dengan tujuan memvisualkan krisis moral yang terjadi di masyarakat dalam sebuah karya lukis, dengan harapan agar semakin sadarnya masyarakat atas perilaku dan tindakan moral yang terjadi saat sekaramg ini.

Metode

1. Persiapan (Eksplorasi)

Pada proses pembuatan karya akhir ini, penulis melakukan persiapan yaitu dengan mengamati langsung kondisi sosial masyarakat, baik di lingkungan sekitar tempat tinggal maupun lingkungan yang jauh dari tempat tinggal, seperti di kotakota lain di Indonesia dan luar negeri melalui bantuan media.

2. Elaborasi

Pada Elaborasi ini yaitu mendalami pengamatan dengan kajian literatur. Selanjutnya pada tahap ini menetapkan berbagai gagasan pokok dari berbagai analisis dan dari berbagai kemungkinan agar dapat menghasilkan suatu gagasan / ide yang lebih menarik dan lebih baik. Mengahayati gagasan pokok melalui analisis, integrasi, abtraksi, generalisasi dan transmudasi. Pada tahap ini penulis menganalisis apa yang terjadi pada masyarakat sangat mengkhawatirkan, terlihat begitu jelas dengan tingkah dan perilaku yang dilakukan oleh masyarakat.

3. Tahap Sintesis

Dalam tahap ini penulis melakukan penetapan ide dengan penyimpulan dari data-data yang didapatkan baik dari bertanya, membaca, maupun hasil pengamatan objek sebagai perwujudan konsep karya. Penulis menciptakan konsep yang matang dan terperinci, hal ini dilakukan dengan melihat kepada apa yang sudah dilakukan tadi pada tahap persiapan dan elaborasi. Konsep karya merupakan isi yang menjadi kepemilikan personal bagi seorang seniman terhadap karya yang diciptakannya. Penulis dalam hal ini menetapkan sebuah ide permasalahan moral yang saat ini semakin krisis dibungkus dalam bentuk visual yang mengacu pada bentuk gaya surealis.

4. Realisasi Konsep

Perwujudan karya lukis penulis akan bergaya surealis yang merujuk pada bentuk penokohan figur-figur fantasi. Dalam bentuk gambaran figurnya penulis akan memvisualisasikannya seperti pada bentuk film fantasi. Seperti berbentuk manusia berkepala kelinci dan juga jamur yang berukuran raksasa, yaitu bayangan sebuah mimpi dengan nilai imajiner dunia fantasi, langkah-langkah pengerjaannya: 1) membuat sketsa, 2) memindahkan sketsa, 3) bahan dan alat, 4) proses berkarya, 5) finishing.

5. Penyelesaian

Kemudian dalam tahap penyelesaian ini penulis melakukan berbagai persiapan akhir yang dimulai dari pembuatan katalog pameran, menyiapkan undangan untuk beberapa organisasi dan orang - orang. Kemudian menyiapkan hal - hal kebutuhan yang diperlukan dalam mendisplay nanti, seperti spidol, kertas , tali dan kebutuhan lainnya yang dirasa perlu. Kemudian dalam berlangsungnya acara mengambil berbagai dokumentasi seperti foto dan video selama pameran berlangsung. Lalu menyiapkan laporan ketika pameran telah selesai dilaksanakan.

Hasil

Keseluruhan karya ini berjumlah sepuluh karya dengan ukuran yang bervariasi. Maka untuk lebih memahami makna dari karya-karya yang penulis buat dapat dilihat pada foto-foto karya lukisan beserta deskripsi dan pembahasan dari masing-masing karya.

Karya 1



Gambar 1. Seperti Apa Hari Esok?.
100 cm x 150 cm, akrilik pada kanvas, 2019.
Sumber: Erik

Lukisan ini menampilkan sosok wanita yang memegang gunting berukuran raksasa, pada kanvas yang berukuran 100 cm x 150 cm. Figur pada lukisan tersebut adalah seorang wanita yang berperawakan muka wanita dewasa dengan ukuran tubuh seperti anak-anak. Pakaian yang digunakannya berwarna merah muda dengan tampilan gaya klasik. Dalam lukisan ini sosok figur memiliki leher yang panjang, wanita ini memegang gunting yang berukuran besar dengan memakai sarung tangan berwarna hitam, dengan

berlatarkan tempat yang dipenuhi rumput dan gunung yang berada dibaliknya, dengan pohon pinus sebagai subjek pendukungnya. Lukisan ini berlatar waktu siang menjelang sore.

Lukisan yang berjudul “Seperti Apa Hari Esok?” Ini menjelaskan sebuah permasalahan yang cukup berat dewasa ini. Karya ini menyeroti moral dari manusia yang semakin rusak hingga tak sesuai dengan norma yang seharusnya. Penulis memvisualkan peristiwa seorang wanita yang ingin melakukan bunuh diri, di mana wanita memegang gunting yang berukuran raksasa seakan sudah siap untuk melakukan bunuh diri, dengan gunting yang sudah menjepit lehernya yang panjang

Jadi dalam karya yang berjudul “Ntah Seperti Apa Hari Esok?” Ini penulis ingin menyampaikan dan mengingatkan bagaimana sebuah permasalahan yang menyangkut emosi dan hati sebisa mungkin disampaikan dan diungkapkan. Mengkomunikasikan sesuatu permasalahan pada teman, kerabat ataupun orang yang dipercaya menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan ketika tekanan sebuah permasalahan sudah begitu berat untuk ditanggung sendiri.

Karya 2



Gambar 2. Semua Ulah Kita.
100 cm x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019.
Sumber: Erik

Karya ini menampilkan seekor burung bangau berkaki panjang dengan leher yang terputus dan menjerit, kakinya tersontak terkejut di sungai yang tercemar. Lukisan ini berukuran 100 cm x 120 cm pada media kanvas. Burung bangau pada lukisan ini memiliki paruh yang lebar dengan tubuh berwarna merah dan leher yang terputus. Lukisan yang berjudul “Semua Ulah Kita” ini berlatarkan tempat di sungai yang telah tercemar dengan air yang sudah berwarna biru tua kehijauan dan berbagai sampah yang mengapung. Burung bangau pada lukisan ini mengepakkkan sayap dan menjerit karena lehernya yang putus. Pada ruas leher yang terputus tumbuh ranting pohon kecil.

Dengan karya ini penulis mengingatkan bahwa perilaku dan tindakan yang dilakukan manusia sangat berpengaruh besar terhadap lingkungan sekitar, maka sebisa mungkin berperilaku dan bertindaklah dengan sebaik mungkin, karena tindakan apapun yang dilakukan manusia sangat berpengaruh besar terhadap diri sendiri, orang lain dan bahkan lingkungan makhluk hidup yang lain. Kurangilah membuang sampah di sungai, dan ingatlah membuang sampah pada tempat yang seharusnya.

Karya 3



Gambar 3. Pohon Terakhir.
100 cm x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019.
Sumber: Erik

Karya ini menampilkan visual di padang rumput di mana pepohonan telah habis ditebang dan menyisakan satu pohon, kemudian pada langitnya bertebaran origami burung yang jumlah cukup banyak. Lukisan ini berukuran 100 cm x120 cm. Dalam lukisan ini memiliki pola yang kontras antara visual bagian atas dan bawah.

Karya yang berjudul "Pohon Terakhir" ini menampilkan keadaan alam yang terjadi saat sekarang ini. Pohon-pohon yang telah banyak ditebang merupakan ulah perbuatan manusia yang serakah dan hanya ingin memuaskan hastratnya tanpa mampu menjaga lingkungan sekitarnya. Karya ini menampilkan komposisi yang saling bertolak belakang antara atas dan bawah, pada bagian atas lukisan penulis menggambarkan burung origami yang terbang di langit secara bersama dengan kawanannya, penulis memvisualkan bahwa burung origami tersebut hidup dan terbang bebas dilangit

Maka dalam karya ini penulis berpesan bagaimana melihat sesuatu hal lihatlah lebih dalam dan teliti terlebih dahulu, hargai setiap sesuatu yang dihasilkan, maka telusurilah terlebih dahulu semuanya karena yang terlihat indah dan cantik tidak selalu berasal dari sesuatu yang demikian juga, karena terkadang dibalik sesuatu yang indah dan cantik ada sesuatu hal yang mesti dikorbankan. Dan pengorbanan demi pengorbanan terus terjadi dalam kehidupan ini.

Karya 4



Gambar 4. Tentang Rumah.
100 cm x120 cm, Akrilik pada kanvas, 2019.
Sumber: Erik

Karya ini menampilkan seekor burung bangau berkaki panjang yang sedang menyanggah sebuah rumah, lukisan ini berukuran 100 cm x 120 cm pada media kanvas.

Bangau ini berwarna merah muda dengan ukuran leher yang panjang dan tengah menyandang sebuah rumah. Burung bangau ini memiliki kaki yang menyerupai ranting pohon. Terdapat hewan lain seperti kupu-kupu dan seekor burung kecil didekat bangau tersebut. Lukisan yang berjudul “tentang rumah” ini berlatarkan tempat disebuah semak-semak, dengan suasana waktu di

sore hari. Pada karya yang berjudul “Tentang Rumah” ini penulis ingin menyampaikan bagaimana seharusnya manusia mampu menjaga lingkungan yang ada disekitarnya, terlebih lingkungan yang menjadi sebuah rumah dan habitat bagi hewan-hewan. Manusia menjadi rantai utama dalam sebuah ekosistem lingkungan disekitarnya, dan tentu pengaruh dan tindakan manusia sangat berdampak besar bagi kelangsungan makhluk hidup lainnya, dan agar sebuah lingkungan tadi mampu terjaga dengan baik tentunya peran manusia adalah yang paling penting. Maka sebagai seorang manusia sudah selayaknya untuk ikut berperan penting menjaga lingkungan dan tempat hidup makhluk hidup lainnya, cukup untuk tidak merusak lingkungan dan habitat hewan lain adalah salah satu cara kecil yang dapat dilakukan sebagai upaya melindungi kepunahan pada hewan-hewan, sehingga kelangsungan hidup dan keberadaan mereka terus ada.

Karya 5



Gambar 5. Melihat Namun Tidak Menyentuh.
100 cm x120 cm, akrilik pada kanvas, 2019.
Sumber: Erik

Lukisan ini berjudul “Melihat Namun Tidak Menyentuh” yang berukuran 100 cm x 120 cm ini menampilkan sosok orang-orangan sawah yang berada di tengah ilalang yang rimbun dan tinggi. Orang-orangan sawah ini berpakaian kemeja dan memakai topi hitam, yang disekelilingnya dipenuhi oleh ilalang. Latar waktu lukisan ini terjadi pada senja menjelang malam hari dengan kesan suasana yang redup. Orang-orangan sawah ini menjadi subjek utama dengan ilalang menjadi pendukung dari subjek utama

Lukisan yang berjudul “Melihat Namun Tidak Menyentuh” ini penulis menyampaikan bagaimana saat ini manusia seperti orang-orangan sawah, yang memiliki wujud namun tidak mampu untuk melakukan apapun. Keberadaannya ada hanya untuk keperluan dan kepentingan semata. Pada karya ini penulis ingin mengingatkan bagaimana seharusnya sebagai seorang manusia punya kendali penuh atas kehidupannya sendiri. Dalam kehidupan ini lakukan dan kerjakanlah kemauan dan keinginan sendiri

tanpa harus merugikan orang lain. Cita-cita dan harapan adalah yang terpenting dalam hidup, sejatinya hidup adalah bagaimana menemukan sebuah kebahagiaan dan mencari tahu arti dari sebuah kehidupan, bagaimana menjalani kehidupan dengan sebaik mungkin tanpa ditekan dan dipermainkan oleh orang lain.

Karya 6



Gambar 6. Sebuah Jantung.
100 cm x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019.
Sumber: Erik

Karya yang berjudul “Sebuah Jantung” ini menampilkan figur seorang wanita yang tengah memegang jantung. Karya ini berukuran 100 cm x 120 cm pada kanvas. Lukisan ini berada pada latar tempat yang di sekelilingnya ditumbuhi oleh pohon pinus, latar tempat pada karya ini hampir memiliki latar tempat yang sama pada karya yang berjudul “Seperti Apa Hari Esok?” dengan suasana yang dibangun pun demikian hampir mirip, namun dalam karya ini sosok wanita yang menjadi subjek tidak memiliki kepala manusia, namun hanya sebatas kepala yang di tumbuhi oleh bunga. Lukisan ini diberi judul “Sebuah Jantung” karena pada sisi yang menonjol dalam lukisan ini adalah jantung, jantung ini terikat langsung dengan sebuah boneka yang berbentuk tubuh pria.

Pada karya ini penulis mengingatkan bagaimana dalam mencintai seseorang hendaklah tidak berlebihan. Karena sesuatu yang berlebihan tentu tidak baik. Bagaimana ketika seseorang yang begitu disayangi tadi ternyata hanyalah seseorang yang menjadi penyebab hancurnya sebuah perasaan, dan tentu barangkali cintailah seseorang dengan sewajarnya tanpa berlebihan. Karena pada kehidupan ini sebelum mencintai orang lain, mestinya diri sendiri lah yang perlu dicintai dan disayang terlebih dahulu.

Karya 7



Gambar 7. Di Atas Angin.
100 cm x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019.
Sumber: Erik

Lukisan yang berjudul “Di Atas Angin” ini menampilkan sosok wanita yang duduk di atas buaian sembari menggenggam sebuah buku, karya ini berukuran 100 cm x120 cm pada kanvas. Dalam karya ini subjeknya adalah seorang wanita berkepala kelinci yang matanya dijahit, wanita tersebut tengah duduk di atas sebuah buaian yang bersayap, wanita ini terlihat sedang membaca sebuah buku yang terbalik, pada lembar halaman buku tersebut bertuliskan tulisan Nothing.

Melalui karya yang berjudul “Di Atas Angin” ini penulis ingin menyampaikan, bahwasannya apa yang terjadi pada manusia saat ini memang sangat tragis, kesombongan yang dibangun manusia adalah pondasi yang saat sekarang ini tengah menjadi sebuah trend pada masyarakat. Dengan karya yang berjudul “Diatas Angin” ini penulis ingin benar-benar mengingatkan bagaimana kesombongan adalah awal mula dari sebuah kehancuran, penulis ingin menyampaikan bahwa ilmu adalah sesuatu hal yang tidak pantas untuk disombongkan, karena semakin tingginya ilmu seseorang seharusnya membuat dirinya semakin membumi, dan selalu menjadi pribadi yang rendah hati, tanpa adanya keangkuhan.

Karya 8



Gambar 8. Nilai Pada Perbedaan.
100 cm x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019.
Sumber: Erik

Karya lukis ini berjudul “Nilai Pada Perbedaan” dengan ukuran 100 cm x 120 cm dengan media cat akrilik pada kanvas. Lukisan ini menampilkan sosok figur seorang

wanita yang melayang dengan tumbuhan yang tumbuh dimukanya. Lukisan ini hanya memiliki subjek tunggal yang ditambah dengan subjek pendukung kupu-kupu dan burung. Lukisan ini berlatarkan sebuah bentuk ruang hampa yang berkabut. Ruang hampa ini berwarna pastel lembut yang merujuk pada kesan manis dan feminim pada wanita. Tubuh wanita ini melayang dengan keadaan meregangkan kedua tangannya, wanita ini tidak memiliki wajah, dimana wajahnya bolong yang kemudian tumbuh dedaunan dan bunga.

Keberadaan wanita terkadang terlihat sangat kontras dengan keberadaan seorang pria, dan segala sesuatu hal selalu bertolak dari ukuran nilai seorang pria dalam kehidupan masyarakat. Lukisan yang berjudul "Nilai Pada Perbedaan" ini penulis ingin mengingatkan bagaimana nilai dan padangan masyarakat yang selalu membandingkan nilai dari wanita dan pria, yang dimana wanita selalu berada tepat dibelakang pria. Dengan hal seperti ini pun tentu dari segi moral tidak adil bagi wanita, karena pada fitrahnya manusia Tuhan selalu mensejajarkan makhluk ciptannnya tanpa adanya perbedaan secara nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Gambar 9



Gambar 9. Pahlawan mainan.
100 cm x 120 cm, akrilik pada kanvas,2019.
Sumber: Erik

"Pahlawan Mainan" yaitu lukisan yang berukuran 100 cm x 160 cm pada kanvas ini merupakan karya yang menampilkan sosok lelaki yang mengenakan topeng pahlawan dengan pakaian kaos dan celana biasa. Figur ini seakan melangkah untuk bergerak kedepan, dengan menggenggam pedang pada tangan kanannya. Latar tempat pada karya ini berlatar biru dengan awan yang berwarna ungu. Pada bagian dada dari figur ini terdapat sebuah skrup pemutar mainan yang berukuran besar.

Karya yang berjudul "Pahlawan Mainan" ini menampilkan sosok pria yang mengenakan topeng pahlawan, dalam hal ini penulis memvisualkan bagaimana sosok seorang pahlawan yang pada saat sekarang ini. Pahlawan pada pikiran kebanyakan orang tak lebih dari anggapan sebuah mainan yang nantinya akan bertarung melawan para monster maupun penjahat.

Dalam karya yang berjudul "Pahlawan Mainan" ini penulis ingin mengingatkan bahwa kefanatikan terhadap sesuatu yang dianggap idola ataupun seorang pahlawan adalah sesuatu yang tak perlu di lebihkan, cukup sekedar bagaimana kita melihatnya. Karena terkadang apa yang terlihat seperti seorang pahlawan tak lebih dari seorang yang

hanya diciptakan sebagai sebuah hiburan dan mainan bagi mereka yang punya kekuasaan

Karya 10



Gambar 10. Kabar Burung.
100 cm x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019.
Sumber: Erik

Lukisan yang berjudul “Kabar Burung” ini berukuran 100 cm x 120 cm dengan media cat akrilik pada kanvas, dalam lukisan ini menampilkan 4 ekor burung yang terbang di langit dengan perspektif dari bawah ke atas . Dalam karya ini 3 burung berwarna hitam dan 1 burung berwarna putih. Dengan latar warna Langit berwarna biru yang meneduhkan dan beberapa cabang ranting yang ada pada bagian samping

Karya yang berjudul “Kabar Burung” ini menjelaskan makna tentang apa yang dilakukan manusia dalam kesehariannya akan selalu ada yang mengawasi dan menilai. Dalam kehidupan ini akan selalu ada yang melihat dan menilai dengan buruk maupun baik setiap hal yang dikerjakan.

Maka pada karya ini penulis ingin menyampaikan bahwa segala apapun yang dilakukan dalam kehidupan ini akan selalu ada yang memperhatikan, apakah dengan cara perhatian dengan baik ataupun buruk. Karena segala tindakan manusia dalam kehidupan ini adalah sebuah bentuk nilai kualitas dari masing- masing individu. Maka teruslah berbuat baik, sekalipun penilaian orang-orang tidak sebaik dengan apa yang kita Perbuat. Karena yang mencintaimu akan selalu ada, dan begitulah yang membencimu. Dan diperhatikan dan dinilai orang lain adalah bagian dari kehidupan dalam masyarakat.

Simpulan

Moral menjadi sebuah acuan kualitas nilai pribadi tiap manusia dalam kehidupan sosialnya ditengah-tengah masyarakat. Manusia yang baik adalah manusia yang bermoral, dan tentunya moral dari manusia sangat berpengaruh pada dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Moral manusia yang rusak tidak hanya berpengaruh pada kehidupan manusia saja, namun lingkungan dan kehidupan sekitar juga ikut merasakan dampak yang ditimbulkan oleh tindakan dan perilaku manusia

Referensi

Dewantara, A. (2017). Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)

Poedjawijatna. 1990. Etika Filsafat Tingkah Laku. Jakarta: Rineka, Cipta

Suseno, Frans Magnis. 2005. Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Kanisius.